

**THE RELATIONSHIP BETWEEN LISTENING TO POPULAR SONGS WITH NEGATIVE
CONNOTATIONS AND MORAL BEHAVIOUR**
(The Correlation Study of Kindergarten Students of Group B in Rawamangun Subdistrict, East
Jakarta)

Riska Selpi Radesta

***Abstract-**This study aimed to find out the relationship between listening to popular songs of adult with negative connotations and moral behaviours of kindergarten students of Group B in Rawamangun Subdistrict, East Jakarta. The method used was the quantitative method of correlation (relationship). The technique of data collection was a questionnaire. The technique of data analysis used in processing the data in which collected by each variable was the correlation hypothesis test of product moment. The result of this study is a negative relationship in which the increasing of one variable decreases the other one. Large the relationship between listening to popular songs of adult with negative connotation and moral behavior of kindergarten children in group B of - , 439. These results show the percentage of this relationship is 19.36 % . However , factors listen to songs popular adult high negative connotation only impact the development of moral behavior in the attitude abide by the rules, polite attitude to people who are older, happy attitude when happy, mutual help, tolerane, discipline, love of friends, friends with anyone, showed sympathy, speaking softly in older people, and the attitude of sharing, so there are other factors in the formation of moral behavior that can come from internal or external individual child .*

***Keyword-**moral behaviours, listening to popular songs, songs of adult with negative connotations*

Abstrak-Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data mengenai hubungan mendengarkan lagu populer dewasa berkonotasi negatif dengan perilaku moral anak Tk kelompok B di Kecamatan Rawamangun, Jakarta Timur. Metode penelitian yang digunakan adalah metode korelasi (hubungan). Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu kuisioner. Teknik analisis data yang digunakan dalam mengolah data yang diperoleh dari masing-masing variabel yaitu uji hipotesis korelasi *product moment*, yang mana teknik ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel mendengarkan lagu populer dewasa berkonotasi negatif dengan perilaku moral. Hasil pada penelitian ini yaitu hubungan antara dua variabel penelitian merupakan hubungan negatif, dimana kenaikan pada salah satu variabel mengakibatkan penurunan pada variabel lainnya. Besar hubungan mendengarkan lagu populer dewasa berkonotasi negatif dengan perilaku moral anak TK kelompok B sebesar - ,439. Hasil tersebut menunjukkan persentase hubungan mendengar lagu populer dewasa berkonotasi negatif dengan perilaku moral anak TK kelompok B sebesar 19,36 %. Artinya, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi dan berhubungan dengan pembentukan perilaku moral anak, salah satunya adalah mendengarkan lagu populer dewasa berkonotasi negatif. Namun, faktor mendengarkan lagu populer dewasa berkonotasi negatif yang tinggi hanya memberikan dampak berkembangnya perilaku moral pada sikap mematuhi aturan, sikap sopan kepada orang yang lebih tua, sikap gembira ketika senang, tolong-menolong, toleransi, tertib, menyayangi teman, berteman dengan siapa saja, menunjukkan sikap simpati, berbicara pelan pada orang yang lebih tua, dan sikap mau berbagi, jadi ada faktor lain dalam terbentuknya perilaku moral yang dapat berasal dari internal maupun eksternal individu anak.

Kata Kunci-Perilaku Moral, Mendengarkan Lagu, Lagu Populer Dewasa.

I. PENDAHULUAN

Musik dan lagu, dua kata familiar yang sering didengar oleh banyak orang. Meskipun memiliki perbedaan makna antara keduanya, namun musik dan lagu memiliki keterkaitan satu dengan lainnya yaitu memiliki unsur yang sama. Suatu musik akan tercipta jika terdapat suara yang tersusun sedemikian rupa sehingga mengandung irama, lagu, dan keharmonisan yang dihasilkan oleh alat-alat yang menghasilkan bunyi-bunyian (Departemen Pendidikan Nasional, 2008:943). Alat-alat tersebut dapat berupa alat musik khusus maupun alat yang tidak termasuk alat musik yang dapat menghasilkan bunyi seperti ember, gelas, meja, dll. Akan tetapi, pada akhirnya suara yang tersusun akan membentuk suatu keharmonisan, irama dan lagu. Musik dimainkan untuk mengiringi sebuah lagu.

Lagu dapat terbentuk dari berbagai suara alat-alat penghasil bunyi. Selain itu, lagu juga dapat dihasilkan oleh berbagai macam suara yang berirama dalam sebuah percakapan, membaca dan menyanyi (Departemen Pendidikan Nasional, 2008:771). Lagu yang dihasilkan oleh suara berirama nyanyian akan sangat enak untuk didengar. Oleh sebab itu banyak orang yang suka mendengarkan lagu-lagu, termasuk anak usia dini. Lagu-lagu yang didengar oleh anak terdiri dari berbagai macam jenis lagu baik lagu khusus anak atau lagu orang dewasa.

Fenomena anak menyanyikan lagu populer dewasa dengan konotasi negatif sangat sering dijumpai, salah satunya seperti yang ada di Kelurahan Rawamangun. Berdasarkan pada hasil

pengamatan dan tindakan wawancara yang telah dilakukan pada beberapa anak yang berstatus sebagai pelajar TK Kelompok B ditemukan bahwa anak lebih suka mendengarkan dan menyanyikan lagu populer dewasa berkonotasi negatif karena lebih menarik dan asyik (Hasil wawancara: April 2016). Hal yang lebih menakjubkan yaitu ketika anak mendengar salah satu kata lagu populer dewasa berkonotasi negatif, anak spontan merespon dengan melanjutkan lagu, seperti ketika mendengar lagu Sakitnya Tuh Di Sini, spontan anak menyanyikan lagu dengan suara yang keras sambil menggerakkan badannya di depan orang yang lebih tua.

Kebiasaan anak mendengarkan lagu-lagu dewasa berkonotasi negatif yang menceritakan kisah cinta, perselingkuhan, dan sakit hati. Jelas akan menjadikan anak dewasa sebelum pada waktunya. Banyaknya kata-kata abstrak untuk dipahami anak menjadikan anak melakukan penafsiran sendiri yang hasil dari penafsiran tersebut belum tentu dianggap benar, seperti pada kutipan yang berbunyi, Pemahaman yang salah oleh anak terhadap lirik lagu berdampak pada tutur kata yang tidak senonoh dan moralitas (Indarini, 2011). Pada akhirnya dampak negatif tersebut akan menjadi kepribadian anak hingga dewasa.

Anak usia dini merupakan individu yang sangat erat kaitannya dengan perkembangan. Oleh sebab itu, perilaku yang berkaitan dengan moralitas sebaiknya diberikan sejak usia ini. Menurut pendapat Yamin dan Sanan yang menyatakan, usia lahir sampai dengan memasuki pendidikan dasar merupakan masa yang tepat untuk meletakkan dasar-dasar pengembangan

kemampuan fisik, bahasa, sosial-emosional, konsep diri, seni, moral, dan nilai-nilai agama (Yamin & Sanan, 2010:5). Jelas sekali masa usia dini anak sangat penting bagi perkembangan selanjutnya terlebih pada pengenalan nilai nilai moral yang sangat berguna bagi anak agar dapat berperilaku yang baik dan dapat melaksanakan perannya sebagai makhluk sosial. Anak dapat berinteraksi di lingkungannya dengan baik.

Hal di atas dikatakan demikian karena menurut Widjaja dalam Muchson dan Samsuru moral merupakan, moral berupa ajaran baik dan buruk tentang perbuatan dan akhlak (Muchson & Samsuru, 2013:1). Adanya kemampuan membedakan diharapkan anak mampu menyeleksi tindakannya sesuai dengan apa yang dipikirkannya, dengan memilih hal yang benar untuk dilakukan. Perilaku yang dimunculkan anak pada lingkungannya harus sesuai dengan pemikiran bahwa suatu tindakan benar untuk dilakukan, sehingga individu akan dapat diterima di lingkungannya.

II. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan perilaku moral anak TK kelompok B.
2. Mendeskripsikan mendengarkan lagu populer dewasa berkonotasi negatif.
3. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa arah, besaran dan signifikansi hubungan antara mendengarkan lagu populer dewasa berkonotasi negative dengan perilaku moral anak TK kelompok B.

III. KAJIAN TEORI

A. Hakikat Perilaku Moral Anak Usia 5-6 Tahun

Perilaku moral merupakan salah satu dampak yang dapat diakibatkan oleh kebiasaan anak mendengar lagu-lagu populer dewasa berkonotasi negatif. Perilaku moral yang diartikan oleh Thorton melalui pernyataannya yang berbunyi, *the basic idea that moral behavior is regulated by individual conscience, and that the development of conscience involves the internalization of moral values, is generally accepted (Thornton, 2008:538)*. Pokok dari perilaku moral berupa sistem pengaturan oleh diri individu mengenai kata hati yang bersumber dari adanya kemampuan menginternalisasikan nilai-nilai moral. Artinya, ketika seseorang akan melakukan tindakan tentu didorong oleh kata hatinya. Contoh, seorang anak hendak berbohong pada orang tuanya, namun ia teringat kata gurunya yang mengatakan tidak boleh berbohong, dan akhirnya anak memilih untuk tidak berbohong karena anak mengikuti kata hatinya untuk mengikuti aturan yang diperoleh dari gurunya.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka dapat dilihat bahwa bentuk perilaku dapat muncul karena adanya rangsangan dari dalam dan luar individu. Artinya, perilaku yang dimunculkan seseorang bergantung dengan situasi yang ditemui seseorang. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Bandura bahwa, *moral behavior becomes refined in the dialectic that follows situations on conflict with other (Schickedanz, dkk, 2001:375)*. Perilaku moral yang dilakukan oleh seseorang bergantung pada situasi yang muncul disekeliling pelaku. Perilaku ini muncul setelah adanya proses untuk

mengenal setiap emosi yang terjadi di lingkungan. Emosi pada lingkungan menentukan bagaimana seseorang akan berperilaku yang juga diikuti dengan kemampuan untuk berempati untuk ikut terlibat dalam situasi.

Definisi perilaku moral yang telah disampaikan mengartikan bahwa perilaku moral adalah tindakan nyata sebagai hasil dari pemikiran individu dan kata hati yang berasal dari pengenalan emosi atau dengan kata lain perilaku moral disebabkan oleh komponen kognitif dan afektif individu. Oleh sebab itu, dikatakan oleh Rest bahwa perilaku moral muncul melalui beberapa *step* yaitu,

a). The child interprets the situation in terms of how other people's welfare could be affected by his or her possible action, b)The child figures out what the ideally moral course of action would be, given the possibilities in step 1, c)The child decides what to do, and finally, d)The child actually perform the action (Parke dan Gauvian, 2009: 519)

Nampak adanya proses di dalam diri individu yang terkait dengan proses kognitif dan keputusan afektif itulah yang dikatakan sebagai perilaku moral. Artinya di dalam perilaku moral berhubungan dengan kemampuan kognitif seseorang serta afektif yang berkenaan dengan hasil akhir kemampuan berpikir kognitif. Seseorang melakukan perilaku dengan mengetahui situasi dan memikirkan perilaku yang akan dilakukan untuk merespon situasi, untuk memilih salah satu perilaku seseorang perlu mempertimbangkan hal-hal emosi, dan dampak-dampaknya.

Pernyataan keterlibatan komponen kognitif dan afektif dibahas pula oleh pendapat Blasi. Pernyataan Blasi tersebut berbunyi,

We have already seen moral behavior is influenced by a great many factor besides cognition, including the emotions of empathy, sympathy, and guild ;individual differences in temperaments; and long history of experince that effect moral choice and decisions making (Berk, 2009:496).

Pendapat Berk menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku moral terdiri dari pengaruh kognitif yang terdiri dari emosi empati, simpati, tempramen, serta pengalaman masa lalu. Fungsi kognitif yang berhubungan dengan otak sebagai organ kontrol diri seseorang menjadikan semua yang terjadi pada seseorang ketika berhubungan dengan lingkungannya disebabkan oleh kognitif.

Akibat keterlibatan kedua komponen tersebut, maka diperoleh perilaku moral setiap individu yang berbeda-beda. Hal ini karena adanya kemampuan kognitif dan afektif yang berbeda-beda pula antara satu individu dengan individu lainnya. Tidak heran jika perilaku nyata yang dijumpai di lingkungan masyarakat juga berbeda-beda. Perilaku moral orang dewasa dengan anak-anak memiliki perbedaan. Dalam Sutisna disebutkan bahwa, masalah-masalah moral anak antara lain pendusta/pembohong, pencuri, pendengki, perusak, pengumpat/pengadu domba, tidak sopan, kurang bertanggung jawab (Sutirna, 2013:113). Perilaku moral yang dimunculkan oleh anak merupakan perilaku menyimpang dari aturan-aturan baik

dimasyarakat. Perilaku tersebut tidak berdasarkan pada nilai-nilai moral dan pengenalan emosi.

Bentuk perilaku moral yang seharusnya adalah perilaku yang sesuai dengan aturan yang dibuat oleh kelompok masyarakat tertentu seperti sopan kepada orang yang lebih tua, tolong-menolong, berteman dengan siapa saja, memunculkan emosi sesuai dengan emosi yang sedang dialami, berbagi dengan orang lain. Pada anak, perilaku moral biasanya akan berlawanan yang biasanya juga diperoleh dari orang-orang di lingkungannya. Parke dan Gauvian memberikan bagaimana jenis perilaku moral anak yang dinyatakan melalui kalimat, *Moral behavior in children have investigated activities that most adult consider wrong, such as lying or cheating, and failling to delay garification, to resist temptation, or to control aggressive behaviour (Parke dan Gauvian, 2009:508)*. Artinya, dalam konteks anak-anak, perilaku moral adalah perilaku hasil investigasi / pengamatan terhadap kebanyakan orang dewasa di sekitarnya, seperti berbohong, sulit untuk menunda kesukaan, untuk melawan godaan, atau untuk mengontrol perilaku agresif/merusak.

Deskripsi bentuk perilaku moral dapat terjadi pada anak yang beragam macam diakibatkan oleh lingkungan. Jika lingkungan memberikan contoh yang baik, tentu anak akan mengikuti contoh tersebut. Kontrol yang diberikan lingkungan juga ikut mempengaruhi bagaimana anak berperilaku. Hal ini karena anak pada usia 5-6 tahun masih berada pada tahap perkembangan moral prekonvensional seperti yang disampaikan oleh Kholberg melalui tabel berikut,

Tabel 1
Kohlberg Levels Of Moral Developments

Level I PRECONVENTIONAL LEVEL NO INTERNALIZATION
Stage 1 Heteronomous morality Individual pursue their own interest but let others do the same. What is right involves equal exchange.
Stage 2 Individualism, purpose and exchange
Children obey because adults tell them to obey. People base their moral decisions on fear of punishment.

Sumber: Jhon W. Santrock (2005)

Menurut Kohlberg penalaran moral anak usia 5-6 tahun berada pada level 1. Penalaran prekonvensional menyebutkan bahwa benar baik seseorang berdasarkan pada hukuman dan adanya penghargaan serta berdasarkan pada kepuasan yang diperoleh. Pada tahap pertama, anak melakukan tindakan berdasarkan adanya hadiah yang diterima dari lingkungan. Apabila anak mendapatkan hukuman atau efek yang dirasakan tidak enak bagi dirinya, maka tindakan akan dihindari. Pada tahap kedua, anak melakukan tindakan apapun yang menurutnya dapat menguntungkan dirinya. Anak juga memandang jika perilaku yang orang lain lakukan dapat pula dilakukan dirinya. Jelas sekali bahwa pada tahap ini anak masih bergantung dengan lingkungannya.

B. Hakikat Mendengar Lagu Populer Dewasa Berkonotasi Negatif

Mendengar lagu populer dewasa berkonotasi negatif dapat didefinisikan secara

terpisah berdasarkan kata mendengar dan lagu populer dewasa berkonotasi negatif. Hal ini dikarenakan tidak adanya sumber yang secara langsung menjelaskan pengertian mendengar lagu populer dewasa. Dalam Campbell dan Kasner dituliskan mengenai pengertian mendengarkan yang berbunyi, *Listening skill is the ability to perceive sound and to form thoughts about those sounds* (Campbell & Kasner, 2006: 223). Kemampuan mendengarkan merupakan kemampuan mengamati suara untuk mengetahui suara. Mendengarkan membutuhkan keterlibatan seluruh fungsi organ lainnya untuk akhirnya dapat memahami suara atau bunyi yang diterima inderanya dan mampu memahami maksud dari suara.

Pemahaman makna seperti yang dikatakan di atas, juga disampaikan oleh tokoh lainnya yang mendefinisikan mendengar melalui adanya sebuah proses aktif dan pasif oleh individu. Hal ini dinyatakan oleh pendapat Nation and Newton di dalam Abidin yang berbunyi:

Listening was traditionally seen as a passive process by which the listener receives information sent by a speaker. More recent models view listening as a much more active and interpretive process in which the message is not fixed but is created in the interactional space between participants. Meaning are shaped by context and constructed by the listener through the act of interpreting meaning rather than receiving it (Abidin, 2012: 93).

Jelas sekali bahwa mendengarkan merupakan sebuah proses aktif dan pasif yang melibatkan pendengar dan pembicara. Pada mendengarkan ini

diutamakan adanya pemahaman akan suara yang akan digunakan dalam praktik langsung ketimbang hanya sebatas penerimaan suara dari lingkungan.

Pemahaman makna pada mendengar seperti yang dipaparkan di atas merupakan hal yang utama. Oleh sebab itu, sangat penting dilihat dan dipertimbangkan apa yang harus dipahami anak-anak saat mendengar lagu-lagu. Lagu populer dewasa berkonotasi negatif dilihat dari karakteristiknya merupakan lagu yang seharusnya tidak diberikan kepada anak. Hal ini dikarenakan lagu-lagu dewasa kebanyakan memuat tema tentang percintaan pria dan wanita. Pada pernyataan yang dituliskan oleh Jazimah dikatakan sebagai berikut:

Lagu orang dewasa sangat berbeda dengan lagu anak-anak. Lagu orang dewasa hanya bisa dikonsumsi oleh tingkat dewasa yaitu dari umur dua puluh ke atas. Sedangkan lagu anak-anak hanya bisa dikonsumsi oleh anak dari usia 4-16 tahun. Dari segi tema dan lirik, lagu orang dewasa dan lagu anak-anak sangat berbeda. Lirik lagu pada lagu orang dewasa biasanya lebih dalam. Sedangkan lagu anak-anak adalah lagu yang memiliki lirik yang ringan, seperti pengulangan nada yang sama. Begitupun dari segi tema lagu, lagu orang dewasa biasanya bertemakan hubungan antara pria dan wanita dalam percintaan. Sedangkan lagu anak-anak lebih bertemakan kepada kehidupan anak-anak itu sendiri, seperti sekolah, orang tua, guru, teman, dan binatang peliharaan, dll (Jazimah, 2013)

Berdasarkan pada kutipan tersebut nampak bahwa, lagu populer dewasa merupakan lagu yang hanya boleh dikonsumsi oleh individu usia di atas 20 tahun. Dari segi lirik, lagu populer dewasa merupakan lagu yang memiliki lirik dalam yang hanya bisa dipahami oleh orang di atas usia 20, serta dari segi tema yang banyak menceritakan hubungan antara pria dan wanita dalam kisah percintaan. Hal ini tentunya akan berbeda dengan lagu-lagu yang memang khusus anak-anak.

Karakteristik lainnya tentang lagu populer dewasa memiliki kata-kata berkonotasi negatif juga dikatakan oleh tokoh lainnya. Pada pernyataannya, Susanto memberikan pandangannya mengenai lagu populer dewasa melalui kalimat sebagai berikut,

saat ini banyak sekali lagu yang bermuatan pornografi, seks bebas, kata-kata tidak etis, mengabsahkan selingkuh, menggunakan kata-kata berkonotasi alat vital, berkonotasi cabul, berkonotasi prostitusi, merendahkan jenis kelamin tertentu dengan kata-kata penghinaan (Setyawan, 2015)

Beberapa penjelasan oleh Susanto ini, sangat memberikan gambaran bahwa lagu dewasa saat ini banyak menggambarkan berbagai hal-hal tersebut. Lagu dewasa yang seperti ini akan memberikan dampak negatif pada perilaku anak. Hal ini dikarenakan anak belum mampu untuk memahami arti sebenarnya lirik, ungkapan, kata abstrak dalam lagu.

Berdasarkan pada definisi mendengar dan karakteristik lagu populer dewasa maka dapat disimpulkan bahwa mendengar lagu populer dewasa berkonotasi negatif merupakan proses aktif dan proses pasif oleh individu untuk

menerima dan memahami makna lirik lagu yang berisikan kata-kata abstrak, kata bermuatan pornografi, kata tidak etis, kata berkonotasi cabul, berkonotasi prostitusi, kata-kata penghinaan. Hal ini jelas sekali bahwa lagu-lagu populer dewasa ini memiliki konten yang tidak baik untuk anak. Dampak yang ditimbulkan tentu akan ada jika lagu-lagu ini diberikan kepada anak secara terus-menerus. Terlebih karena anak usia dini masih memiliki perkembangan pada tahap preoperasional yang membutuhkan hal-hal yang nyata dan mudah dipahami.

IV. METODOLOGI PENELITIAN

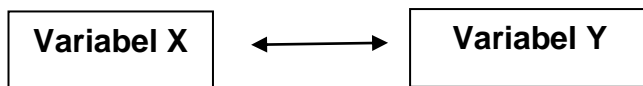
A. Sampel Penelitian

Adapun sampel penelitian adalah 40 orang anak TK kelompok B yang diambil dari kelompok masing-masing *cluster* TK umum, islam dan non-islam. Nama sekolah tersebut yaitu TK Bintang Kecil, TK Suci, dan TK Synantam.

B. Metode dan Desain Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif korelasi. Menurut Gay dalam pernyataannya mengatakan, studi korelasional memiliki tujuan untuk menentukan hubungan antar variabel, atau untuk menggunakan hubungan tersebut untuk membuat prediksi (Emzir, 2012:37). Peneliti yang ingin mengetahui bagaimana variabel-variabel berhubungan dapat dilakukan penelitian secara korelasi. Syaodih juga memberikan pendapatnya tentang pengertian penelitian korelasi yang berbunyi, penelitian korelasi ditujukan untuk mengetahui hubungan suatu variabel dengan variabel lainnya (Syaodih, 2010:56).

Desain pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:



Keterangan :

Variabel X : Mendengar Lagu Dewasa Populer Dewasa Berkonotasi Negatif

Variabel Y : Perilaku Moral

↔ : Simbol Petunjuk Arah Hubungan Antar Variabel

C. Pengumpulan Data

Data diperoleh melalui instrumen penelitian berupa kuisioner yang sebelumnya telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Masing-masing instrumen pada variabel mendengarkan lagu populer dewasa berkonotasi negatif dan perilaku moral terdiri dari 11 pernyataan yang diisi oleh guru pada instrumen perilaku moral dan diisi oleh orang tua pada instrumen mendengarkan lagu populer dewasa berkonotasi negatif.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara deskriptif data penelitian pada variabel mendengarkan lagu populer dewasa berkonotasi negatif dengan variabel perilaku moral yang telah dilakukan dapat ditampilkan dalam tabel berikut ini.

Tabel 2

Hasil Perhitungan Statistika Deskriptif Variabel Mendengarkan Lagu Populer Dewasa Berkonotasi Negatif Dan Perilaku Moral.

N	Valid	40	40
	Missing	0	0
Mean		20,93	28,78
Median		22,00	29,00
Mode		22 ^a	27
Std. Deviation		4,974	4,720
Variance		24,738	22,281
Range		20	22
Minimum		11	15
Maximum		31	37

Hasil pada tabel di atas diperoleh dengan melakukan perhitungan skor akhir instrumen penelitian yang dilakukan kepada 40 responden anak TK kelompok B.

Hasil yang telah dipaparkan akan dilakukan uji hipotesis penelitian korelasional namun setelah dilakukan proses uji persyaratan analisis yang meliputi uji normalitas liliefors (Pearson) dan uji linieritas. Adapun hasil dari uji coba normalitas yaitu sebagai berikut:

Tabel 3

Hasil Uji Normalitas Liliefors

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Perilaku Moral	,153	40	,019	,919	40	,007
Mendengarkan Lagu	,136	40	,062	,973	40	,453

Mengacu kepada kriteria pengujian yang mengatakan bahwa data dikatakan berdistribusi normal jika $L_{hitung} < L_{tabel}$, sebaliknya jika nilai $L_{hitung} > L_{tabel}$ maka data yang diperoleh tidak berdistribusi normal, maka hasil pada tabel di atas menunjukkan bahwa data berdistribusi normal karena $L_{hitung} : 0,019 < L_{tabel} : 0,140$, maka artinya sebaran data pada variabel perilaku moral berdistribusi normal. Pada variabel mendengarkan lagu populer dewasa nilai $L_{hitung} : 0,062 < L_{tabel} : 0,140$, maka artinya distribusi data pada variabel ini bersifat normal.

Setelah dinyatakan bahwa data memiliki distribusi yang normal, maka langkah selanjutnya yaitu pengujian linieritas yang merupakan syarat dilakukannya uji hipotesis korelasi. Berikut ini dipaparkan tabel hasil perhitungan uji linieritas.

Tabel 4
Tabel ANOVA Untuk Uji Linieritas

			Sig.
Perilaku Moral * Mendengarkan Lagu	Between Groups	(Combined)	,031
		Linearity	,002
		Deviation from Linearity	,112
	Within Groups		
Total			

Berdasarkan hasil perhitungan dapat diketahui nilai perhitungan *linierity* pada tabel signifikansi sebesar 0,02. Pada kriteria pengujian dikatakan bahwa nilai signifikansi harus berada di

bawah 0,05 agar dapat dikatakan bahwa variabel penelitian linier antara satu variabel dengan variabel lainnya. Melalui tabel ANOVA pada perhitungan nilai linierity $0,02 < ,0,05$, artinya pada dua kelompok data terdapat hubungan yang linier antar variabel dalam penelitian.

Syarat yang sudah terpenuhi untuk pengujian hipotesis seperti di atas, diperoleh hasil perhitungan korelasi antara variabel mendengarkan lagu populer dewasa berkonotasi negatif dengan perilaku moral yaitu sebagai berikut:

Tabel 5
Korelasi Product Momen (Pearson)

		Mendengarkan Lagu	Perilaku Moral
Mendengarkan Lagu	Pearson Correlation	1	-,439**
	Sig. (2-tailed)		,005
	N	40	40
Perilaku Moral	Pearson Correlation	-,439**	1
	Sig. (2-tailed)	,005	
	N	40	40

Hasil perhitungan menunjukkan nilai korelasi variabel X dan variabel Y sebesar -0,439. Nilai negatif yang tertera pada nilai r_{xy} menandakan bahwa hubungan yang terjadi antara kedua

variabel adalah hubungan negatif, yang mana kenaikan nilai X diikuti dengan penurunan nilai Y atau sebaliknya. Hasil yang telah diperoleh dalam perhitungan menunjukkan pula besar persentase hubungan variabel X dan variabel Y sebesar 19,36%.

Langkah yang selanjutnya dilakukan yaitu uji-t untuk melihat signifikansi koefisien korelasi. Hasil yang diperoleh dari perhitungan uji-t yaitu, diperoleh nilai $t_{tabel} = 2,02$, maka dapat dibandingkan nilai t_{tabel} dan t_{hitung} yaitu, $t_{hitung} = 3,00 > t_{tabel} = 2,02$.

Hasil yang diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka berdasarkan pada kriteria pengujian dikatakan tolak H_0 jika $t_{hitung} > t_{tabel}$. Adanya penolakan H_0 ini menyebutkan untuk penerimaan H_a , yang mana artinya terdapat hubungan secara signifikan antara mendengar lagu populer dewasa berkonotasi negatif dengan perilaku moral anak Tk kelompok B.

Pada penelitian ini, variabel mendengarkan lagu populer dewasa berkonotasi negatif yang tinggi/sering, akan menjadikan variabel perilaku moral anak Tk kelompok B rendah. Responden yang selalu perhatian dan fokus, menerima suara, merespon suara terkait dengan lagu-lagu populer dewasa berkonotasi negatif tinggi akan menjadikan perilaku moral sikap patuh pada aturan, sikap sayang terhadap lingkungan, sikap berteman dengan siapa saja yang merupakan turunan dari aspek mengenal benar salah baru terlihat/muncul pada saat dilakukan pengamatan dan pengisian instrumen. Bentuk perilaku moral pada aspek mengenal emosi baru muncul pada

saat dilakukan pengamatan dan pengisian instrumen yaitu, responden memunculkan emosi gembira saat senang dan sikap tolong-menolong. Bentuk perilaku moral pada aspek melakukan tindakan benar dan tetap yaitu perilaku sikap toleransi, berbicara pelan pada orang yang lebih tua, sikap berbagi baru terlihat pada saat dilakukan pengamatan untuk pengisian instrumen.

Dikatakan apabila mendengarkan lagu populer dewasa berkonotasi negatif rendah menjadikan perilaku moral yang tinggi. Kelompok ini tidak pernah melakukan mendengarkan lagu populer dewasa berkonotasi negatif, menjadikan perilaku moral yang sudah berkembang baik pada aspek mengetahui hal benar dan salah pada perilaku mematuhi aturan, menunjukkan sikap sopan, sikap menyayangi teman. Pada aspek mengenali emosi berkembang terlihat dari bentuk perilaku bergembira saat sedang senang, menunjukkan sikap tolong-menolong, dan menunjukkan sikap simpati. Pada aspek melakukan tindakan benar dan konsisten terlihat pada perilaku menunjukkan sikap toleransi, menunjukkan sikap tertib, menunjukkan sikap berbicara pelan pada orang tua, dan menunjukkan sikap berbagi.

Berdasarkan pendapat Nation dan Newton yang memberikan pemamaparan bahwa mendengarkan merupakan sebuah proses aktif untuk memahami makna agar dapat berkomunikasi sesuai dengan konteks pembicaraan. Artinya, dalam mendengarkan hal yang sangat diperlukan adalah pemahaman makna. Pada pembahasan ini mendengarkan dapat berbagai macam cara, termasuk mendengarkan

lagu-lagu yang sedang populer. Mendengarkan lagu populer yang dilakukan seseorang dapat dikatakan proses aktif karena memerlukan pemahaman anak untuk akhirnya dapat merespon dengan baik apa yang telah didengarnya dari lagu-lagu dan dikomunikasikan melalui perilakunya dengan lingkungan.

Pendapat diatas, jelas sekali memberikan penguatan bahwa sangat diperlukan pemahaman makna dalam mendengarkan, termasuk mendengarkan lagu-lagu populer dewasa berkonotasi negatif. Kata-kata di dalam lagu yang dapat dipahami maknanya oleh anak tentu akan direspon sesuai dengan baik secara langsung melalui perilakunya. Namun, jika yang terjadi anak tidak mampu untuk memahami makna, maka perilaku yang dimunculkan di lingkungan secara langsung akan berlawanan dengan yang sebenarnya.

Kasus di atas dapat terjadi dikarenakan adanya faktor usia anak yang masih dini dan suara/bunyi (lagu) yang diberikan kepada anak. Menurut tokoh Piaget, anak usia 5-6 tahun(kelompok TK B) berada pada tahap perkembangan kognitif *pre-operasional*, “...*preoperasional* memberi penekanan bahwa anak melakukan operasi, yaitu aktivitas mental yang baik, yang memungkinkan anak untuk membayangkan hal-hal yang dulunya dapat dilakukan secara fisik”(Santrock, 2012:248). Artinya, pada tahap ini anak sudah dapat menerima hal-hal yang diperoleh dari lingkungan meskipun tidak secara fisik ada, namun anak memerlukan bantuan simbol/gambar untuk memahami segala sesuatunya. Kata-kata (suara)

yang ada di dalam lagu populer dewasa berkonotasi negatif memiliki makna yang berbeda dengan sebenarnya, sehingga anak sulit untuk memahami maknanya karena kemampuan membayangkan hal tidak nyata yang masih terbatas.

Hal di atas yang menjadi penyebab perilaku moral anak yang mendengarkan lagu populer dewasa berkonotasi negatif akan memiliki perilaku moral rendah. Namun, perilaku moral anak menjadi rendah tersebut bukanlah hanya disebabkan oleh mendengarkan lagu saja. Faktor-faktor lainnya yang dapat menjadikan perilaku moral anak tersebut menjadi rendah, baik secara internal maupun eksternal, misalnya faktor pengasuhan orang tua, hubungan dengan teman sebaya, dan kegiatan menggunakan *gadget* yang dilakukan.

VI. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dengan uji-t diperoleh $t_{hitung} = 3,00$ dan $t_{tabel} = 2,02$ pada taraf signifikansi 0,05 dengan jumlah $n = 40$. Berdasarkan nilai t_{hitung} dan t_{tabel} tersebut, maka dapat diketahui bahwa $t_{hitung} (3,00) > t_{tabel} (2,02)$, dengan hasil tersebut sehingga koefisien korelasi signifikan. Artinya, antara variabel mendengarkan lagu populer dewasa berkonotasi negatif dengan perilaku moral terdapat hubungan. Hubungan tersebut merupakan hubungan negatif dikarenakan adanya tanda negatif pada perhitungan koefisien Pearson yang menunjukkan hasil hubungan antara kedua variabel sebesar $-0,439$ dan dengan persentase hubungan antara variabel mendengarkan lagu populer

dewasa berkonotasi negatif dengan perilaku moral sebesar 19,36%. Artinya, ketika mengalami kenaikan nilai pada variabel X, akan diikuti dengan penurunan nilai pada variabel Y, begitu pula untuk penurunan nilai variabel X diikuti kenaikan nilai variabel Y. Hasil hipotesis yang telah dilakukan dalam penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara mendengarkan lagu populer dewasa berkonotasi negatif dengan perilaku moral. Artinya, mendengarkan lagu populer dewasa berkonotasi negatif yang tinggi menjadikan perilaku moral anak rendah.

VII. SARAN

Adapun saran pada penelitian ini antara lain yaitu:

1. Kepada pihak sekolah yang hendaknya bekerja sama dengan orang tua untuk membuat program yang berkaitan dengan peningkatan perilaku moral dan program pengenalan lagu-lagu untuk anak.
2. Guru hendaknya memberikan praktik pengajaran tentang lagu-lagu semenarik mungkin dan memberikan pemahaman benar salah pada setiap praktik yang dilakukan anak. Guru juga sebaiknya memberikan informasi lengkap kepada orang tua terkait dengan perkembangan anak di kelas mengenai bagaimana kebiasaan perilakunya.
3. Orang tua merupakan subjek yang paling dekat dengan anak dan yang memiliki waktu terlama untuk bertemu dengan anak. Diharapkan orang tua dapat memperhatikan kegiatan anak, kemampuan anak, dan perilaku anak agar perkembangan anak dapat diikuti dengan baik dan dapat menentukan program rumah yang akan diberikan.
4. Pada penelitian selanjutnya hendaknya melakukan pencarian data terkait dengan faktor-faktor lainnya yang membentuk perilaku moral anak TK kelompok B. Bagi para pencipta lagu, hendaknya memperbanyak menciptakan lagu-lagu untuk anak dengan melihat karakteristik perkembangan anak.
5. Pencipta lagu juga sebaiknya mengurangi lagu-lagu yang banyak mengandung makna negatif.
6. Pihak komersil ini meliputi, sponsor, program TV, dan produksi musik. Pihak ini sebaiknya dapat mempopulerkan hal-hal yang positif khususnya lagu-lagu. Hal yang tidak kalah penting adalah, pihak ini dapat menganalisis siapa konsumen serta kapan waktu yang tepat diedarkan kepada konsumen.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pt Gramedia.
- [2]Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pt Gramedia.
- [3]Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pt Gramedia.

- [4] Hasil Wawancara Pada Anak Tk Kelompok B Di Kelurahan Rawamangun pada April 2016
- [5] Indarini Nurvita. 2011. *Jangan Abaikan Dampak Psikologis Lagu Dewasa Pada Anak*. (<http://news.detik.com/berita/1796989/jangan-abaikan-dampak-psikologis-lagu-dewasa-pada-anak/2>). Diunduh tanggal, 4 Februari 2015, pukul 17:25
- [6] Yamin, Martinis & Sanan, Jamilah Sabri. 2010. *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini Paud*. Jakarta: Gp Press.
- [7] Muchson & Samsuru. 2013. *Dasar-Dasar Pendidikan Moral*. Jogjakarta: Penerbit Ombak.
- [8] Thornton, Stephanie. 2008. *Understanding Human Development*. China: Palgrave Macmillan.
- [9] Schickedanz, Judith. A . 2000. *Understanding Children And Adolescents Fourth Edition*. United States Of America: Pearson.
- [10] Parke, Ross.D & Gauvian, Mary. 2009. *Child Psychology A Contemporary Viewpoint Seventh Edition*. New York: Mcgraw-Hill.
- [11] Berk, Laura. E. 2009. *Child Developments Seventh Edition*. United Atates Of America: Pearson
- [12] Sutirna. 2013. *Perkembangan Dan Pertumbuhan Peserta Didik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- [13] Parke, Ross.D & Gauvian, Mary. 2009. *Child Psychology A Contemporary Viewpoint Seventh Edition*. New York: Mcgraw-Hill.
- [14] Santrock, John.W. 2005. *Psychology Essentials*. New York: Mcgraw-Hill.
- [15] Campbell, Patricia Shehan& Kassner, Carol Scoot. 2006. *Music In Childhood*. Usa: Schirmer.
- [16] Abidin, Yunus. 2012. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- [17] Jazimah, Siti. 2013. Dampak Lagu Orang Dewasa Terhadap Anak (<http://www.ibudanbalita.com/diskusi/DAMPAK-LAGU-DEWASA-TERHADAP-ANAK>). Diunduh Tanggal 18 Februari 2015 pukul 18:29.
- [18] Setyawan, Davit. 2015. *Lagu Bermuatan Pornografi Berdampak Negatif Bagi Anak*. (<http://www.kpai.go.id/berita/kpai-lagu-bermuatan-pornografi-berdampak-negatif-bagi-anak/>) . Di unduh pada tanggal 20 Januari 2016.
- [19] Emzir. 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.

[20] Syaodih, Nana. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Rosdakarya.

[21] Santrock, John.W. 2012. *Life-Span Developments Edisi Ketigabelas (Trj)*. Jakarta: Pt. Gelora Aksara.